

PENGARUH 9 ELEMEN JURNALISME DALAM KEBIJAKAN REDAKSIONAL TEKNOKRA

INFLUENCE OF 9 ELEMENTS OF JOURNALISM ON TEKNOKRA'S EDITORIAL POLICY

Toni Wijaya¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan tentang perkembangan konsep elemen jurnalisme di lingkungan pers mahasiswa. *SKM Teknokra* dipilih sebagai sampel penelitian karena teknokra adalah pers kampus terbesar di Propinsi Lampung bahkan salah satu yang terkemuka di Indonesia. Selain itu berdasarkan pra penelitian yang dilakukan, teknokra juga secara konsisten melaksanakan 9 elemen jurnalisme dalam penerbitannya. Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai pengaruh 9 elemen jurnalisme dalam kebijakan redaksional SKM teknokra, Universitas Lampung. Metode yang digunakan adalah kualitatif, selanjutnya hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Jurnalis teknokra pada jajaran Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana dan Redaktur. Hasil penelitian menunjukkan ini menunjukkan pengaruh yang besar dari 9 elemen jurnalisme dalam kebijakan redaksional teknokra.

Kata kunci: Jurnalisme, elemen jurnalisme, koran mahasiswa, informasi, pers.

ABSTRACT

The background of the research is the development of student journalism. Student newspaper has growth and massively popular among students as a source to keep in touch with university or student issue. Therefore a question emerged whether this kind of press implementing good journalism protocol or not. The purpose of this research is to know the implementation of elements of journalism on student's newspaper Teknokra. Teknokra had been chosen as object of research because they are the biggest student newspaper in Lampung University. The method used in this research is qualitative than the display using descriptive approach. Teknokra has been showing the decent level of consistency using elements of journalism protocol. The results showed decent determination from editorial leader dan its journalits on this issue because Teknokra viewed elements of journalism as a tools and guidance to elevate their quality of journalism.

Keywords: Journalism, element of journalism, student newspaper, information, press.

¹ Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Lampung.
toni.wijaya@fisip.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Media massa atau pers, seperti dikatakan sosiolog dan pakar komunikasi Marshall McLuhan adalah *extension of man*. Sebab kodrat, pembawaan, dan kebutuhan esensial manusia adalah berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia menyatakan diri, berbicara, menerima, menyampaikan pesan, berdialog serta menyerap apa yang dilihat dan didengarnya. Sebagai hasil karya budaya masyarakat, manusia, pers, dan media massa memberikan tempat bagi individu dan masyarakat dengan berbagai latar belakang, asal-usul sosial, dan peradaban yang dimiliki untuk menunjukkan ekspresi, gagasan, pemikiran, dan aksinya. Mengenai kekuatan surat kabar sebagai sumber informasi, kolumnis Walter Lippman dalam literatur klasiknya *Public Opinion* menyatakan bahwa surat kabar adalah *"to take a picture of reality on which man can act"*. Sejarawan Mitchell Stephens mengatakan bahwa manusia telah saling bertukar aneka macam berita sepanjang sejarah dan lintas budaya. Masyarakat membutuhkan berita untuk menjalani kehidupan, melindungi diri, menjalin ikatan satu sama lain dan untuk mengenali siapa yang menjadi teman atau musuhnya. Jurnalisme menyediakan sesuatu yang unik untuk sebuah budaya. Informasi yang independen, dapat diandalkan, akurat dan komprehensif yang dibutuhkan anggota masyarakat untuk hidup merdeka.

Seiring dengan perkembangan yang relatif cepat tersebut, pada kenyataannya telah terjadi pergeseran tujuan dari jurnalisme itu sendiri. Sejarawan Maxwell King, mantan redaktur *Philadelphia Inquirer* berpandangan bahwa terkadang jurnalisme telah menjadi bagian dari komoditi bisnis semata. Tekanan bisnis dan perhitungan untung rugi, telah melemahkan jurnalisme. Berita menjadi hiburan dan hiburan menjadi berita. Pergeseran makna jurnalisme inilah yang kemudian melemahkan kepercayaan masyarakat pada pers. Committee of Concerned Journalist, sebuah lembaga yang peduli terhadap perkembangan jurnalisme tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Lembaga ini berisikan para redaktur surat kabar papan atas, pengajar jurnalisme, dan beberapa penulis menonjol yang dimiliki oleh Amerika dan peduli terhadap jurnalisme. Jurnalisme pada akhirnya bertujuan untuk menyediakan informasi yang

dibutuhkan oleh masyarakat, agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri. Prinsip dasar dari jurnalisme inilah yang kemudian dituangkan oleh Bill Kovach (ketua Committee of Concerned Journalist) dan Tom Rosenstiel (direktur Project for Excellent in Journalism) ke dalam pemikiran kontemporer tentang sembilan elemen dasar jurnalisme. Pemikiran ini merujuk pada elemen dasar apa yang harus dipenuhi oleh para jurnalis untuk bisa memenuhi tujuan utama dari jurnalisme.

Kovach dan Roenstiel merumuskan elemen-elemen dasar jurnalisme ini menjadi sembilan yang terdiri dari elemen kebenaran fungsional, penempatan loyalitas, jurnalisme verifikasi, independensi, memantau kekuasaan dan menyambung lidah mereka yang tertindas, forum publik, relevan sekaligus memikat, proporsional dan komprehensif, dan terakhir pertimbangan pribadi tentang etika dan tanggung jawab sosial. Sembilan elemen ini sama kedudukannya. Elemen satu dengan elemen lainnya saling mendukung atau terkait. Pada intinya elemen - elemen dasar jurnalisme berisikan petunjuk, pedoman maupun pegangan bagi para wartawan dalam memburu berita (fakta atau kejadian), meliputi berbagai peristiwa, dan kemudian menuliskannya untuk dikonsumsi oleh khalayak.

Bayangkan bagaimana jika sebuah berita salah menginformasikan tentang suatu hal pada masyarakat. Kesalahan ini tentu saja akan berakibat sangat fatal, sesuai dengan teori *agenda setting* dalam komunikasi massa. Menurut teori ini, media massa tidak mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti bahwa media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting (Jalaludin Rakhmat, 1998 :208). Secara garis besar *agenda setting* mengatakan bahwa apa yang dianggap penting oleh media massa, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang akan terjadi bila media tersebut melakukan kesalahan dalam memberikan informasi tentang sesuatu pada audiensnya? Bukankah akan ada pihak yang dirugikan? Bahkan akibatnya bisa merugikan bagi media itu sendiri. Sebuah media akan

kehilangan kepercayaan dan kredibilitas di mata masyarakat, yang menyebabkan media tersebut akan ditinggalkan oleh khalayak pembacanya.

Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh 9 elemen jurnalisme dalam kebijakan redaksional SKM Teknokra?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh 9 elemen jurnalisme dalam kebijakan redaksional SKM Teknokra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1993:3) mendefinisikan metode penelitian ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih jauh Miles dan Huberman (1992:15-21), proses analisis dalam metode kualitatif melibatkan 3 (tiga) elemen secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Selanjutnya penelitian akan disajikan secara deskriptif. Artinya laporan penelitian akan disarati dengan kutipan yang berasal dari berbagai sumber (naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen, analisis isi, literatur dsb).

Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Teknik wawancara

Yaitu melakukan tanya jawab antara peneliti dengan informan yang dianggap layak dan relevan dengan penelitian. Wawancara dilakukan medio 2005 dengan teknik wawancara terbuka dan mendalam untuk memberikan kesempatan kepada informan menjawab secara bebas. Ditentukan bahwa respondennya adalah Pemimpin Redaksi Teknokra, dua orang Redaktur Pelaksana Teknokra, dan empat Redaktur Teknokra.

2. Teknik Observasi

Yaitu mengamati dan mencatat setiap tindakan dan gejala yang dilakukan oleh subyek penelitian di lokasi penelitian guna mendapatkan fakta sosial apa adanya. Observasi dimasukkan kedalam data sekunder, fungsinya sebagai pelengkap deskripsi obyek realitas yang diteliti.

3. Teknik Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data yang berasal dari dokumen yang didapat peneliti dari lokasi penelitian, maupun dokumentasi yang dilakukan pihak lain yang relevan dengan obyek penelitian.

Responden

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu dengan melakukan proses tafsir terhadap kenyataan yang dimunculkan berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti lapangan. Langkah-langkahnya dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama melakukan pemilahan atau pengelompokan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang sesuai dengan penelitian ini. Meliputi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman informan terhadap realitas yang ada di lapangan yang dapat merefleksikan pengaruh 9 elemen jurnalisme dalam kebijakan redaksional teknokra.

Kedua Melakukan interpretasi data secara teoritis dengan cara mendialogkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dikelompokkan tadi dalam kerangka pikir penelitian yang sudah dibuat.

Ketiga Reduksi Data Proses ini dilakukan dengan cara menafsir data hasil interpretasi secara teoritis di langkah kedua. Penafsiran data ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan kesimpulan akhir atas penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Bahkan berdasarkan hasil survei tahun 1999 hanya 21% warga Amerika yang berpikir bahwa pers peduli terhadap rakyat, turun dari 41% pada tahun 1985. Hanya 58% yang mempercayai peran *Watch Dog* (anjing penjaga) yang dijalankan pers, merosot dari 67% pada tahun 1985. Kemudian hanya 45% yang berpikir pers melindungi informasi, padahal pada tahun 1985 persentasenya lebih tinggi 10 poin (*Committee of Concerned Journalists* dan *Pew Research Center for the People and the press, 'Striking the balance: Audience Interest, Business Pressures and Journalist values'*, 1997:79).

Di Harvard University terbentuk sebuah kelompok yang menamakan dirinya *Committee of Concerned Journalists (CCJ)*, komite ini kemudian mengatur penelitian yang sistematis dan komprehensif. CCJ menggelar 21 fora yang dihadiri 3000 orang dan melibatkan kesaksian lebih dari 300 wartawan. CCJ bermitra dengan peneliti dari Universitas Harvard, Universitas Chicago dan Universitas Stanford.

Bersama para peneliti dari beberapa perguruan tinggi, CCJ melakukan lebih dari 103,5 jam wawancara dengan wartawan mengenai nilai-nilai profesi mereka, melakukan survey tentang prinsip-prinsip wartawan, menggelar pertemuan bertopik Amandemen Pertama dengan para peneliti jurnalisme, menghasilkan hampir selusin penelitian reportase berita, dan mempelajari sejarah para jurnalis sebelumnya. Hasil penelitian empiris tersebut pada akhirnya memunculkan deskripsi teori dan budaya jurnalisme. Apa yang diharapkan dan dipahami oleh masyarakat akan profesi wartawan, karena pada akhirnya tujuan jurnalisme adalah menyediakan informasi yang diperlukan agar masyarakat bisa bebas dan mengatur dirinya sendiri.

Untuk memenuhi tujuan ini, wartawan setidaknya harus memenuhi 9 elemen dasar jurnalisme yang diungkapkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (disarikan dari hasil penelitian *Committee of Concerned Journalist*). 9 elemen tersebut adalah :

1. Kebenaran

Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Setiap orang mempunyai versi kebenarannya masing-masing sesuai latar belakang yang mereka miliki. Namun, yang diartikan sebagai kebenaran disini bukanlah kebenaran yang bersifat teoritis atau berada pada tataran filosofis semata. Jurnalisme harus berpihak pada kebenaran fungsional, kebenaran yang sesuai dengan fungsinya, kebenaran yang dibentuk selapis demi selapis.

2. Loyalitas

Loyalitas pertama jurnalisme ada pada warga. Komitmen kepada warga (citizen) lebih besar daripada egoisme profesional. Loyalitas wartawan bukan terletak pada pemerintah, pengiklan, ataupun perusahaan tempat mereka bekerja, tetapi ada pada khalayak sebagai prinsip inti jurnalisme.

3. Jurnalisme Verifikasi

Pada akhirnya disiplin verifikasi yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. . Masuknya unsur jurnalisme verifikasi pada elemen dasar jurnalisme disebabkan oleh pentingnya proses verifikasi dalam pembuatan berita, yang nantinya akan disajikan kepada khalayak. verifikasi adalah suatu proses atau kegiatan untuk menetapkan kebenaran dan kecermatan suatu fakta, data, informasi, atau pernyataan. Verifikasi dilakukan oleh wartawan atau redaktur terhadap berita yang akan ditulisnya sebelum berita tersebut dimuat di media massa dan dikonsumsi oleh khalayak. Proses verifikasi dilakukan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dalam pembuatan berita.

4. Independensi

Wartawan harus tetap independen dari pihak yang mereka liput. Elemen ini menjelaskan bahwa jurnalisme tidak seharusnya bersikap netral, melainkan harus independen. Dalam hal ini berarti bahwa jurnalisme bisa berpihak pada kebenaran seperti yang dimaksud oleh elemen pertama.

5. Memantau Kekuasaan dan Menyuarakan Kaum Tak Bersuara

Wartawan harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Elemen ini berkaitan dengan fungsi pers sebagai anjing penjaga (*watch dog*). Pers memantau pemerintahan dan semua lembaga yang kuat di masyarakat, untuk mencegah para pemimpin melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Tetapi bukan berarti bahwa pers hadir untuk "menyusahkan orang senang dan menyenangkan orang susah". Pers harus bisa mengenali kapan lembaga kekuasaan bekerja secara efektif atau tidak. Jika pers tidak bisa menggambarkan keberhasilan seperti halnya kegagalan, maka pers tidak bisa bertindak sebagai pemantau kekuasaan. Selain itu, pers juga berkewajiban menampilkan sudut-sudut kehidupan masyarakat yang tidak terlihat serta menyuarakan aspirasi kaum yang tidak bisa "bersuara" dan berada di bawah .

6. Jurnalisme Sebagai Forum Publik

Jurnalisme harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik dan komentar publik. Semua bentuk media yang dipakai sehari-hari oleh wartawan, bisa berfungsi untuk menciptakan sebuah forum dimana publik diingatkan akan masalah-masalah penting sedemikian rupa sehingga mendorong warga untuk mengambil penilaian dan sikap. Bahkan di negara yang berkembang dan beragam pun, fungsi forum pers ini bisa menghasilkan demokrasi. Tetapi harus diperhatikan bahwa forum ini berlaku untuk seluruh komunitas, bukan hanya untuk kelompok yang berpengaruh atau menarik secara demografis.

7. Menarik dan Relevan

Wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan. Tugas wartawan adalah menemukan cara membuat hal penting menjadi menarik untuk setiap cerita. Jurnalisme adalah bertutur dengan sebuah tujuan. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia. Tantangannya adalah membuat informasi tersebut menjadi bermakna, relevan, dan enak disimak.

8. Komprehensif dan Proporsional

Wartawan harus menjaga proporsi berita dan menjadikannya komprehensif. Seperti halnya peta, nilai jurnalisme bergantung pada kelengkapan dan proporsionalitas. Mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuatan peta membantu kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Hal ini bukan hanya berlaku bagi sebuah berita. Halaman depan dan sebuah berita yang lucu dan menarik pun, jika tidak mengandung sesuatu yang signifikan adalah sebuah pemutarbalikan.

9. Wartawan Bertanggung Jawab Pada Nurani

Setiap wartawan, dari ruang redaksi sampai ruang direksi harus mempunyai etika dan tanggung jawab personal sebagai panduan moral. Wartawan berkewajiban untuk menyuarakan hati nuraninya dan membiarkan orang lain untuk melakukan hal serupa. Keterbukaan redaksi merupakan kunci utama untuk mewujudkan hal seperti itu. Setiap orang yang bekerja dalam organisasi berita harus mengakui adanya kewajiban pribadi untuk bersikap beda atau menentang redaktur, pemilik, pengiklan bahkan warga dan otoritas mapan jika kejujuran dan akurasi mengharuskan mereka berbuat begitu.

Elemen Jurnalisme dalam Kebijakan Redaksional Teknokra

Di teknokra kebijakan redaksionalnya adalah pemberitaan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai media kampus teknokra berusaha memberikan yang terbaik pada warganya yaitu civitas academica Unila. Sebab dari merekalah terutama mahasiswa dana penerbitan teknokra berasal. Teknokra merasa wajib untuk menunjukkan loyalitas pada warga yang juga merupakan salah satu elemen jurnalisme. Bagi para krunya sejak masih magang telah diberikan pelatihan yang berkesinambungan sesuai dengan tingkatannya. Mulai dari teknik menulis yang baik, teknik reportase, investigasi hingga elemen jurnalisme. Dengan membentuk jurnalis yang baik

dan bermoral diharapkan kerja jurnalistik bukan hanya pekerjaan bisnis namun juga menyangkut moral.

Saat ditanyakan apakah elemen jurnalisme adalah bagian dari kebijakan redaksional teknokra, semua informan menjawab bahwa elemen jurnalisme memang menjadi kebijakan redaksional teknokra. Kemudian saat ditanya seberapa besar pengaruhnya, semua informan menjawab pengaruhnya sangat besar. Mulai dari pengolahan isu, menentukan angle liputan, penulisan, hingga hasil akhir, hampir semuanya diusahakan tidak melenceng dari elemen jurnalisme yang dianggap sebagai pondasi dalam berkarya. Contoh sederhana adalah penulisan *By Line* (nama penulis pada awal tulisan, bukan kode atau inisial-penulis-) pada tulisan, menjaga *firewall* atau batas antara iklan dan berita.

Andreas Harsono sendiri pun pernah berkata bahwa konsep ini jika ingin dilakukan perlu banyak perbaikan pengetahuan dan mental dari wartawan Indonesia. Disebabkan begitu ideal dan banyak sekali yang harus dilakukan jurnalis jika ingin menghasilkan karya yang berkualitas. Padahal perkembangan jurnalisme terkini menunjukkan bahwa jurnalis terus ditekan untuk menghasilkan karya yang produktif oleh medianya bekerja tanpa peduli apakah liputannya sesuai dengan jati diri jurnalisme yang sesungguhnya.

Banyak wartawan yang asal teknik penulisannya benar, *cover both sides, check and recheck* dilakukan, beranggapan sudah melaksanakan standar jurnalisme yang benar. Misalnya oleh wartawan infotainment. Padahal sesungguhnya jurnalistik bukan hanya bicara peliputan dan pelaporan yang benar namun juga bicara apakah laporan itu di verifikasi, apakah laporan tersebut mengusik nurani pembaca dan semacamnya.

Menghadapi pesimisme dan kondisi yang sulit ini justru para aktivis kampus yang muda dan penuh semangat diteknokra merasa tertantang. Bagi mereka bintang dilangit memang sulit diraih namun kerlipnya bisa dijadikan panduan dalam memilih arah dan tujuan. Jika sejak mahasiswa sudah tidak terbiasa

dengan elemen jurnalisme yang menuntut standar tinggi apalagi jika nanti sudah lulus, tentu akan lebih amburadul.

Apalagi idealisme mahasiswa membawa kru teknokra pada sikap selalu positif menghadapi perubahan. Elemen jurnalisme adalah angin segar dalam jurnalisme secara keseluruhan. Jika dengan menerapkannya akan memberi manfaat bagi para jurnalis teknokra, sekaligus memberi kebaikan bagi jurnalisme teknokra secara kelembagaan, apalagi jika bisa memberi warna positif bagi pers mahasiswa. Maka elemen jurnalisme adalah hal yang mutlak dipelajari, dikembangkan, dan diterapkan sekaligus disebarluaskan.

Teknokra adalah salah satu pers mahasiswa papan atas di dunia pers kampus. Terbukti dengan penghargaan yang sudah diterima. Setiap mengadakan pelatihan jurnalistik, selalu dipenuhi oleh penggiat pers mahasiswa dari seluruh Indonesia. Dalam terbitan *The Jakarta Post* edisi 18 Oktober 2005 profil teknokra diangkat sebesar setengah halaman. Hal ini terus mendorong kru teknokra terus menjaga dan meningkatkan standar jurnalismenya. Sekaligus menjadi lokomotif penyebaran elemen jurnalisme di kalangan pers mahasiswa.

Apa akibat dari pengaruh 9 elemen jurnalisme terhadap kru teknokra? Menjawab pertanyaan ini sebagian besar responden berpendapat setelah memahami konsep ini terlihat bahwa kru teknokra lebih baik dalam pekerjaan jurnalistiknya. Sekaligus meningkatkan kebanggaan sebagai jurnalis. Sebab untuk menjalankan elemen jurnalisme dengan baik diperlukan pengetahuan dan mental yang baik pula.

Peningkatan kualitas jurnalis tentu juga berpengaruh langsung terhadap produk jurnalistik yang dikeluarkan teknokra. Sebagian besar informan menyatakan majalah teknokra dan teknokra news mengalami peningkatan kualitas setelah mereka menerapkan elemen jurnalisme. Misalnya pada disiplin verifikasi, loyal pada warga dan mengikuti hati nurani.

Lebih detailnya akan dilihat satu persatu bagaimana pengaruh 9 elemen jurnalisme terhadap kebijakan teknokra.

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran

Kebenaran Jurnalistik (*Journalistic Truth*) adalah suatu proses yang dimulai dari disiplin profesional dalam pengumpulan dan verifikasi fakta.. Jurnalis teknokra berusaha menyampaikan makna tersebut dalam sebuah laporan yang adil dan terpercaya, berlaku untuk saat ini, dan dapat menjadi bahan investigasi lanjutan. Jurnalis teknokra harus sedapat mungkin bersikap transparan mengenai sumber-sumber dan metode yang dipakai, sehingga *audience* dapat menilai sendiri informasi yang disajikan.

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga

Bila teknokra harus menyediakan berita tanpa rasa takut atau memihak, maka mereka harus memelihara kesetiaan kepada warga masyarakat dan kepentingan publik yang lebih luas di atas yang lainnya. Prioritas komitmen kepada warga inilah basis kepercayaan sebuah lembaga pers. Teknokra harus dapat mengatakan dan menjamin kepada *audience*-nya bahwa liputan itu tidak diarahkan kepada pihak tertentu.

3. Intisari Jurnalime adalah disiplin untuk melakukan verifikasi

Teknokra mengandalkan diri pda disiplin profesional untuk mmverifikasikan informasi. Ketika konsep objektivitas disusun, tidak berarti jurnalis teknokra terbebas dari prasangka atau bias. Yang obyektif adalah metodenya, bukan jurnalisnya. Mencari berbagai saksi, menyingkap sebanyak mungkin sumber, atau bertanya kepada berbagai pihak untuk komentar, semua mengisyaratkan adanya standar yang profesional. Kesalahan fatal dalam verifikasi dapat menyebabkan kerusakan fatal baik terhadap teknokra atau pihak lain yang dirugikan. Disiplin verifikasi inilah yang membedakan jurnalisme dengan bentuk komunikasi yang lain seperti propaganda, fiksi atau hiburan.

4. Wartawan harus tetap independen dari pihak yang mereka liput

Jurnalis teknokra harus tetap independen, ini adalah syarat mutlak bagi seluruh kru redaksi teknokra. Independensi ini dalam tataran jiwa dan pemikiran-bukan hanya netralitas-. walaupun editorial dan komentar tidak netral, namun sumber dari kredibilitas mereka tetap yaitu akurasi, kejujuran

intelektual, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi. Selain itu juga jurnalis teknokra berusaha untuk independen dari isu ras, etnis, agama, gender termasuk juga independensi dari kelas atau status ekonomi.

5. Wartawan harus bertindak sebagai pemantau kekuasaan yang independen terhadap kekuasaan.

Prinsip ini menekankan pentingnya peran sebagai penjaga atau *watchdog*. Sebagai jurnalis kru teknokra wajib melaksanakan peran sebagai pemantau kekuasaan dengan tidak merendahnya. Misalnya dengan menggunakannya secara sembarangan atau mengeksploitasinya untuk keuntungan komersial. Selain kekuasaan negara, teknokra sebagai pers kampus juga melaksanakan peran sebagai pemantau kekuasaan di lingkungan Unila.

6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik

Teknokra menyediakan forum dalam penerbitannya untuk kritik dan komentar. Bahkan jauh sebelumnya memang sudah dilakukan. Bukan hanya sekedar menyediakan kolom opini, surat pembaca dan semacamnya yang menjadi ranah publik untuk berpartisipasi. Untuk mendorong demokratisasi di kampus teknokra berusaha untuk menjadi forum yang terbuka dan adil bagi semua orang.

7. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.

Jurnalisme adalah bercerita dengan suatu tujuan. Jurnalisme harus lebih dari sekedar mengumpulkan berita, mengolah dan menyajikan pada *audience*. Sebuah karya jurnalistik yang baik bukan sekedar memenuhi kaidah jurnalistik namun harus mampu menaraik pembaca dan relevan dengan kondisi yang ada. Untuk mempertahankan hidupnya sendiri, menjaga eksistensi, dan untuk peningkatan lembaga hal ini terus menerus dilakukan teknokra. Semua kru sangat menyadari persaingan sekarang sangat tajam. Akan tetapi teknokra juga berusaha mengimbangi antara apa yang menurut

pembaca mereka inginkan, dengan apa yang tidak mereka harapkan tetapi sebenarnya dibutuhkan.

8. Wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif

Jurnalisme bagaikan kartografi (ilmu membuat peta). Begitupun teknokra dalam pemberitaannya. Sebuah berita dinilai tingkat kelengkapan dan proporsionalnya agar tetap sesuai dengan fakta yang terjadi. Sebab seperti peta jika terjadi kesalahan presisi atau kelengkapan legenda maka dapat menyesatkan pembacanya. Dengan menekankan pendekatan komprehensif dan proporsional teknokra berusaha menjadikan karyanya menjadi peta yang dapat dijadikan pedoman pembacanya.

9. Wartawan memiliki kewajiban pada nuraninya

Setiap jurnalis teknokra harus memiliki rasa etika dan tanggungjawab pribadi yang menjadi panduan moral. Jurnalis dibiasakan untuk mengikuti nurani mereka walaupun itu pahit. Misalnya harus berdebat keras dengan rekan atau mengalami konflik dalam peliputan. Dengan mengikuti suara hati, jurnalis akan terbiasa mengungkapkan kebenaran, tidak mudah dimanipulasi, dan teguh dalam memegang prinsip. Untuk mengkondisikan jurnalisnya, teknokra menghidupkan iklim keterbukaan redaksi agar tercipta atmosfer terbuka yang memungkinkan kru untuk menentang asumsi, persepsi, dan prasangka salah. Jurnalis teknokra didorong untuk merasa bebas untuk angkat suara dan bicara.

KESIMPULAN

Elemen jurnalisme memiliki aspek tataran filosofis dan praktis. Sebagai sumbangan pemikiran yang cerdas dalam jurnalisme kontemporer patut disambut dengan hangat. Begitu pun dengan teknokra, karakter sebagai pers mahasiswa membuat kru teknokra selalu tertarik pada hal-hal yang ideal. Menyadari pentingnya elemen jurnalisme, pada tataran redaksi berusaha untuk menginternalisasi elemen jurnalisme pada setiap jurnalis teknokra. Pada tataran kebijakan redaksional nyata sekali pengaruh dari elemen

jurnalisme yang dituangkan dalam karya jurnalistik koran kampus. Walaupun hanya pers kampus yang sepenuhnya dijalankan mahasiswa, teknokra tetap berusaha untuk menerapkan elemen jurnalisme guna meraih standar jurnalisme yang tinggi, yang pada akhirnya diharapkan muncul jurnalis yang handal dan bermoral dari teknokra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,: PT Rhineka Cipta, Jakarta, 1998
- Assegaf, Djafar H., *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*,: Ghalia Indonesia, Jakarta, 1985
- Banjarnahor, Gundar, *Wartawan Freelance: Panduan Menulis Artikel untuk Media Cetak dan Elektronik*. Ghalia Indonesia, 1994.
- Broeder, David S, *Berita di Balik Berita:Analisi Mendalam di Belakang Layar Bagaimana Jadinya Laporan Jurnalistik* (Alih Bahasa).Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Ishwara, Luwi, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Kompas-Gramedia, Jakarta., 2005
- Jensen, Jay W & William L Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Alih bahasa: Haris Munandar & Dudy Priatna). Prenada Media, Jakarta, 2003
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel (Alih Bahasa), , *Elemen-elemen Jurnalisme*, Jakarta: ISAI, 2004.
- Santana, K Septiawan, *Jurnalisme Investigasi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004.
- Solahudi, Lukas Luwarso, *Panduan Untuk Wartawan:Menghindari Jerat Hukum*. SEAPA , Jakarta, 2003.
- Suranto, Hanif & Dicky Lopulalan, *Menjadi Wartawan Loka: Panduan Meliput*. Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSSP), Jakarta, 2002
- Weinberg, Steve, *The Reporters Handbook: An investigator Guide to Documents and Techniques*. St Martin Press, New York, 1996.